

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hasil Implementasi TF-6M pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 1 Majalengka

Implementasi model pembelajaran TF-6M pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK Negeri 1 Majalengka dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

- a. Perbedaan peningkatan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor berbeda secara signifikan. Peningkatan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M termasuk pada kategori sedang, sedangkan pada kelas yang tidak menggunakan model ini peningkatannya termasuk pada kategori rendah.
- b. Peningkatan *soft skill* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor termasuk pada kategori tinggi.
- c. Peningkatan *hard skill* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor termasuk pada kategori tinggi.
- d. Perbedaan peningkatan *entrepreneurship* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor berbeda secara signifikan. Peningkatan *entrepreneurship* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M termasuk pada

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- kategori sedang, sedangkan pada kelas yang menggunakan model ceramah dan praktikum peningkatannya termasuk pada kategori rendah.
- e. Peningkatan motivasi berprestasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor berbeda secara signifikan. Peningkatan motivasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M termasuk pada kriteria rendah, sedangkan pada kelas yang menggunakan model ceramah dan praktikum tidak mengalami peningkatan tetapi mengalami penurunan.
 - f. Peningkatan persepsi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor berbeda secara signifikan. Peningkatan persepsi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M termasuk pada kriteria sedang, sedangkan pada kelas yang menggunakan model ceramah dan praktikum peningkatannya juga termasuk pada kategori sedang, tetapi peningkatannya tidak lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan model TF-6M.
 - g. Faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi model pembelajaran TF-6M pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor
 - 1) Faktor-faktor Pendukung
 - SMK Negeri 1 Majalengka sebagai SMK eks-rintisan sekolah bertaraf internasional didukung oleh sumber daya, sarana prasarana dan fasilitas praktek yang baik. Secara umum fasilitas praktek untuk mata pelajaran Teknik Sepeda Motor yang dimiliki SMKN 1 Majalengka tergolong baik, sehingga mendukung implementasi Model TF-6M.

- Sebagian besar guru telah tersertifikasi, baik sertifikasi sebagai guru profesional, dan sertifikat keahlian teknis. Hal tersebut merupakan persyaratan normatif formal yang sudah cukup mendukung. Hal yang lebih mendukung adalah sikap progresif yang dimiliki para guru mata pelajaran produktif Teknik Sepeda Motor.
- *Focus Group Discussion* mengungkapkan bahwa manajemen dan praktisi pendidikan (guru produktif Teknik Sepeda Motor) menyatakan keyakinannya dan mendukung implementasi model pembelajaran TF-6M.
- Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran model TF-6M sangat baik. Hasil pembahasan menyatakan bahwa model TF-6M lebih disukai oleh peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran model ceramah dan praktikum.

2) Faktor-faktor Penghambat

- 1) Kurikulum SMKN 1 Majalengka dalam hal penjadwalan masih menggunakan sistem konvensional, sedangkan model TF-6M menggunakan sistem blok. Hal tersebut bisa diatasi apabila model pembelajaran TF-6M dilaksanakan pada waktu program prakerin.
- 2) Posisi bengkel praktik Teknik Sepeda Motor berada didalam lingkungan sekolah yang tidak berhadapan langsung dengan jalan masyarakat umum. Permasalahan tersebut mengakibatkan untuk mencari konsumen diluar masyarakat *intern* SMKN 1 Majalengka, peserta didik harus “menjeput bola” atau membawa konsumen dari luar dan membawanya ke bengkel.

- 3) Beberapa jenis pekerjaan belum bisa disinkronkan dengan struktur kurikulum yang sedang digunakan. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menjabarkan sinkronisasi pekerjaan dengan kurikulum yang baru.

B. Saran

Saran disampaikan kepada berbagai pihak yang terkait, baik dalam memanfaatkan maupun mendukung dalam pengembangan dan implementasi model TF-6M. Saran-saran disampaikan untuk peserta didik, pendidik, sekolah, Pimpinan daerah dan dinas pemerintahan yang terkait pembinaan SMK adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Peserta didik

Peserta didik yang telah mendapatkan pembelajaran melalui model TF-6M bisa mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dengan pembiasaan di bengkel sekolah maupun bengkel umum, agar kompetensi yang telah dikuasai tidak menurun karena jarang dipakai.

2. Saran untuk Pendidik

Model TF-6M dapat dijadikan model alternatif dalam proses pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidik dituntut untuk membekali diri dengan ilmu komunikasi dan manajemen industri sesuai dengan kompetensi keahliannya. Hal tersebut mutlak dilakukan agar bisa menciptakan pembelajaran yang dapat

meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan industri atau berhasil dalam berwirausaha.

3. Saran untuk Sekolah

Implementasi model TF-6M tidak dapat berjalan dengan baik cukup dengan kebijakan manajemen sekolah, tanpa didukung dengan kesadaran semua warga sekolah. Dukungan dan rasa memiliki warga sekolah diharapkan akan menghidupkan *teaching factory* yang dilaksanakan. Fasilitas bengkel praktik sebaiknya ditempatkan disebelah jalan raya agar konsumen dari masyarakat umum yang bisa dijangkau lebih banyak. Cara tersebut juga akan lebih mendekatkan sekolah dan masyarakat sekitar dan sebagai media promosi sekolah untuk bisa mengenalkan kompetensi keahlian yang ada.

4. Saran untuk Pimpinan Daerah dan Dinas Terkait

Kebijakan-kebijakan yang lebih tinggi tentunya akan lebih meningkatkan peran SMK dalam pembangunan di daerah. Kebijakan untuk melakukan servis kendaraan dinas ke *teaching factory* SMK adalah contoh kecil dari kepedulian pemerintah terhadap proses pembelajaran. Kebijakan-kebijakan sejenis untuk kompetensi keahlian lain juga bisa dilakukan. Rapat-rapat yang memerlukan konsumsi bisa diserahkan ke SMK tata boga. Komputer-komputer dinas pemeliharaannya bisa diserahkan ke SMK teknik informatika. Kebijakan-kebijakan tersebut secara tidak langsung akan menghidupkan *teaching factory* yang ada di SMK-SMK.